

FUNGSI AFEKTIF KELUARGA BERHUBUNGAN DENGAN TINGKAT STRES PADA WANITA MENIKAH USIA DINI DI PEDUKUHAN JARANAN DESA BANGUNTAPAN KABUPATEN BANTUL YOGYAKARTA

Yuli Septiningsih, Dian Nur Adkhana Sari, Endar Timiyatun
Program Studi Ilmu Keperawatan STIKES Surya Global Yogyakarta

ABSTRACT

Background: Family affective function is very important to be fulfilled in a family to minimize the stress on family members, especially in woman family members who married early age.

Objective: the aim of this research is to determine the relationship between family function with stress level in married couples early age in Pedukuhan Jaranan Banguntapan Bantul Yogyakarta

Method: In this study using cross sectional method that is approach at one time coinciding with chi square corelation test, sampling technique use total sampling with the amount of respondents 37 woman early married.

Results: There is a relationship of family affective function with stres level in woman early married age with result p value < 0,050.

Conclusion: there is a relationship of family affective function with stress level in woman married of early age in Pedukuhan Jaranan Banguntapan Bantul Yogyakarta.

Keywords: affective function, stress level, early-age marriage.

PENDAHULUAN

Perkawinan usia muda yang menjadi fenomena sekarang ini pada dasarnya merupakan satu siklus fenomena yang terulang dan tidak hanya terjadi di daerah pedesaan yang di pengaruhi oleh minimnya kesadaran dan pengetahuan, namun juga terjadi di wilayah perkotaan yang secara tidak langsung juga dipengaruhi oleh "role model" dari dunia hiburan yang mereka tonton. Pada usia 16-20 tahun perempuan muda yang menikah lebih besar jika dibandingkan dengan laki-laki muda usia 16-20 tahun (Kemenkes RI, 2013).

Pernikahan dini memiliki beberapa dampak negatif seperti maraknya perceraian. Kasus perceraian di Kabupaten Bantul tertinggi di DIY tercatat 1.000 kasus perceraian. Salah satu penyebabnya adalah pernikahan dini, usia yang masih muda dan emosi yang masih labil menyebabkan terjadinya

pertengkaran dan percercokan sehingga mengakibatkan perceraian, dimana hal tersebut akan menimbulkan dampak buruk dalam pemenuhan fungsi keluarga, khususnya pada pemenuhan fungsi afektif keluarga (Irkhami, 2015).

Kondisi yang fatal dan mengancam jiwa akan dialami oleh 14,2 juta anak perempuan di seluruh dunia yang menikah usia dini, perkawinan usia dini menyebabkan kehamilan dan persalinan dini, yang berhubungan dengan angka kematian yang tinggi dan keadaan tidak normal bagi ibu karena tubuh anak perempuan belum sepenuhnya matang untuk melahirkan (Badan Pusat Statistik Republik Indonesia, 2016). Pada sisi lain, pernikahan dini juga berdampak positif untuk menanggulangi pergaulan bebas yang telah melanda kalangan muda serta sebagai salah satu antisipatif terjadinya hubungan intim yang dilarang pemerintah dan agama (Nurdjanah, 2016).

Individu yang menikah di usia remaja atau usia muda mengalami masa remaja yang diperpendek sehingga kurang terpenuhinya tugas perkembangan di usia remaja dan mengakibatkan pernikahan usia muda rentan terhadap konflik dan masalah karena belum siap memikul tanggung jawab sepenuhnya sebagai sepasang suami istri. Hal tersebut membuat pasangan yang menikah muda membandingkan antara kehidupan sebelum menikah dan sesudah menikah karena konflik yang dialami setelah menikah tidak pernah pasangan muda alami saat sebelum menikah, sehingga hal ini membawa pasangan muda sejahtera atau tidaknya dalam menjalankan peran sebagai pasangan muda dalam pernikahan (Mustadinur, 2016).

Remaja yang menikah diusia muda dituntut dapat menyesuaikan diri dengan keadaan pernikahan, bertambahnya tanggung jawab untuk menghidupi keluarga, terancam putus sekolah dan terancam menjadi pengangguran. Usia yang masih muda dan pemikiran yang labil juga akan mempengaruhi cara para remaja dalam menyelesaikan masalah, pada kenyataannya kehidupan rumah tangga yang sering dibayangkan akan selalu berjalan dengan lancar oleh para remaja menikah dini tidak sesuai dengan harapan karena kehidupan rumah tangga yang dijalani tanpa persiapan yang hanya dipengaruhi oleh pemikiran jangka pendek memungkinkan akan menimbulkan tekanan yang berdampak pada banyak aspek kehidupan, dengan demikian mereka akan mengalami masalah yang menimbulkan stres. Remaja yang menikah diusia muda biasanya mengalami stres berhubungan dengan fungsi keluarga dan peran barumereka sebagai suami maupun ayah

atau sebagai istri maupun ibu (Papalian dan Olds dalam Surya, 2010).

Berbagai kajian menunjukkan bahwa anak perempuan yang menikah pada usia dini memiliki risiko tinggi untuk mengalami kecemasan, depresi, atau memiliki pikiran untuk bunuh diri, sebagian dapat disebabkan mereka tidak memiliki status, kekuasaan, dukungan, dan kontrol atas kehidupan mereka sendiri (Badan Pusat Statistik Republik Indonesia, 2016). Penelitian di Amerika Serikat wanita cenderung memiliki tingkat stres yang lebih tinggi dibandingkan dengan pria. Secara umum wanita mengalami stress 30 % lebih tinggi daripada pria (Kementrian Agama, 2016). Pada tahun 2013, tercatat sekitar 10% dari total penduduk Indonesia mengalami gangguan mental ataustres. Stres lebih banyak dialami oleh perempuan, yaitu sebanyak 135.000 kasus dan pria sebanyak 86.000 kasus (Nasrudin, 2013).

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan deskriptif korelasional, yaitu penelitian yang diarahkan untuk menjelaskan hubungan antara dua variabel yaitu variabel bebas dengan variabel terikat. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan metode *non probability* dengan total sampling, dimana seluruh populasi dijadikan subjek penelitian sebanyak 37 wanita yang menikah usia dini.

HASIL PENELITIAN

Hasil dari penelitian ini disajikan dalam bentuk tabel-tabel antara lain tabel karakteristik responden, tabel fungsi afektif keluarga dan tabel tingkat stres serta tabel korelasi antara fungsi keluarga dengan tingkat stres pada wanita menikah usia dini.

Tabel 1 Distribusi Frekuensi berdasarkan Karakteristik Responden di Pedukuhan Jaranan

No	Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Usia sekarang		
	18 tahun	3	8,1
	19 tahun	10	27
	20 tahun	11	29,7
	21 tahun	13	35,1
2	Usia menikah		
	a. 16 tahun	3	8,1
	b. 17 tahun	4	10,8
	c. 18 tahun	6	16,2
	d. 19 tahun	11	29,7
	e. 20 tahun	13	35,1
3	Agama		
	a. Islam	37	100
4	Pekerjaan		
	a. tidak bekerja	18	48,6
	b. lainnya	19	51,4
5	Pendidikan		
	a. SD	7	18,9
	b. SMP	19	59,4
	c. SMA	11	29,7
6	Memiliki anak		
	a. Iya	6	16,2
	b. Tidak	31	83,8
	Total	37	100

Berdasarkan Tabel diatas dapat diketahui bahwa karakteristik responden pernikahan dini berdasarkan usia sekarang di Pedukuhan Jaranan, didapatkan data dari 37 responden terbanyak berada pada rentan usia 21 tahun dengan jumlah 13 orang (35,1%) dan sebagian kecil berada pada rentan usia 18 tahun dengan jumlah 3 orang (8,1%). Karakteristik responden menurut usia menikah sebagian besar berusia 20 tahun yaitu sebanyak 13 orang (35,1%) dan sebagian kecil responden dengan usia menikah 16 tahun yaitu sebanyak 3 orang (8,1%). Karakteristik agama mayoritas beragama Islam yaitu sebanyak 37 orang (100%). Karakteristik

pekerjaan sebagian besar lain-lain yaitu sebanyak 19 orang (51,4%) dan sebagian kecil tidak bekerja yaitusebanyak 18 orang (48,6%). Karakteristik pendidikan sebagian besar SMP yaitu 19 orang (59,4%) dan sebagian kecil SD yaitu 7 orang (18,9%). Karakteristik responden memiliki anak sebagian besar tidak memilik anak yaitu 31 orang (83,8%) dan sebagian kecil memiliki anak yaitu 6 orang (16,2%).

1. Analisa Univariat

Fungsi afektif pada wanita menikah usia dini

Berikut ini adalah tabel distribusi frekuensi fungsi afektif keluarga pada

wanita yang menikah usia dini di Pedukuhan Jaranan.

yang menikah usia dini cenderung mengalami stress lebih banyak.

Tabel 2 Fungsi afektif pada wanita menikah usia dini

Kategori	Frekuensi	Persentase
i	f	e (%)
Baik	20	54,1
Kurang baik	17	45,9
Total	37	100

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa fungsi afektif pada wanita menikah usia dini dalam kategori baik sebanyak 20 orang atau 54,1%, sedangkan jumlah wanita yang kurang mendapatkan fungsi afektif kurang berjumlah 17 orang atau 45,9%. Hal ini menunjukkan hasil bahwa meskipun banyak wanita yang menikah usia dini akan tetapi sebagian besar mereka mampu mewujudkan pemenuhan fungsi afektif yang baik dalam keluarga.

Tabel 3 Tingkat Stress pada Wanita Menikah Usia Dini di Pedukuhan Jaranan

Kategori	Frekuensi	Persentase
	(f)	(%)
Ringan	16	43,2
Sedang	14	37,8
Berat	17	18,9
Total	37	100

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa responden mempunyai yang menikah usia dini memiliki tingkat stress yang berbeda-beda adapun kategori ringan sebanyak 16 orang atau 43,2%, tingkat stress dalam kategori sedang sebanyak 14 orang atau 37,8% dan tingkat stress dalam kategori berat sebanyak 17 orang atau 18,9%. Hal ini menunjukkan wanita

2. Analisis bivariat

Analisis *bivariat* dimaksudkan untuk mengetahui apakah secara statistika terdapat hubungan fungsi afektif keluarga dengan tingkat stress pada wanita menikah usia dini di Pedukuhan Jaranan, Desa Banguntapan Kabupaten Bantul Yogyakarta. Kemudian dilakukan uji statistik dengan program komputer yaitu SPSS dengan menggunakan analisa data *chi Square*.

Berikut ini adalah tabulasi silang antara pemenuhan fungsi afektif keluarga dengan dengan tingkat stress pada wanita menikah usia dini, frekuensi pemenuhan fungsi afektif dan tingkat stress dapat dilihat pada pada table.

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa untuk fungsi afektif baik dengan tingkat stress ringan sebanyak 13 orang (35,1%), fungsi afektif baik dengan tingkat stress sedang sebanyak 7 orang (18,9%), dan fungsi afektif baik dengan tingkat stress berat sebanyak 0 orang (0%).

Selanjutnya untuk fungsi afektif kurang baik dengan tingkat stress ringan sebanyak 3 orang (8,1%), fungsi afektif kurang baik dengan tingkat stress sedang sebanyak 7 orang (18,9%) dan fungsi afektif kurang baik dengan tingkat stress berat sebanyak 7 orang (18,9%).

Tabel 4 Tabulasi Silang Tingkat Fungsi Afektif dengan Tingkat Stres pada wanita menikah usia dini di Pedukuhan Jaranan Desa Banguntapan Kabupaten Bantul Yogyakarta

Fungsi afektif	Tingkat stress							
	Ringan		Sedang		Berat		Total	
	F	%	F	%	F	%	F	%
Baik	13	35,1	7	18,9	0	0	20	54,5
Kurang baik	3	8,1	7	18,9	7	18,9	17	45,9
Jumlah	16	43,2	14	37,8	7	18,9	37	100

Tabel 5 Hasil Analisa Bivariat Chi Square Fungsi Afektif Keluarga dengan Tingkat Stress

Chi-Square Tests

	Value	Df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	13.093 ^a	2	.001
Likelihood Ratio	16.199	2	.000
Linear-by-Linear Association	12.459	1	.000
N of Valid Cases	37		

Symmetric Measures

H	Value	Approx. Sig.
Nominalby Nominal Contingency Coefficient	.511	.001
N of Valid Cases	37	

Hasil uji *chi-square*, berdasarkan hasil table *correlation* diketahui bahwa *correlation coefficient* antara fungsi afektif dengan tingkat stres sebesar 0,511 untuk nilai sigifikansi (nilai p) diperoleh 0,001 dengan nilai α 0,05. Karena nilai $p < \alpha$ yaitu $0,001 < 0,050$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti ada hubungan yang signifikan antara fungsi afektif keluarga dengan tingkat stres pada wanita menikah usia dini di Pedukuhan Jaranan Banguntapan Bantul Yogyakarta.

PEMBAHASAN

Pembahasan ini mencakup penjelasan hubungan antara fungsi keluarga dengan tingkat stres yang

dialamai wanita menikah usia dini di Pedukuhan Jaranan, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta. Hasil analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan antara fungsi keluarga dan tingkat stres.

Hubungan Fungsi Afektif Keluarga dengan Tingkat Stres pada Wanita Menikah Usia Dini di Pedukuhan Jaranan Banguntapan Bantul Yogyakarta

Hasil uji *chi-square*, berdasarkan hasil tabel *correlation* diketahui bahwa *correlation coefficient* antara fungsi afektif keluarga dengan tingkat stres sebesar 0,511 untuk nilai sigifikansi (nilai p) diperoleh 0,001 dengan nilai α 0,050, karena nilai $p < \alpha$ yaitu $0,001 < 0,050$. Dari hasil uji *chi square* dapat diketahui bahwa ada hubungan antara fungsi

afektif keluarga dengan tingkat stres pada pasangan menikah usia dini di Pedukuhan Jaranan Desa Banguntapan Kabupaten Bantul Yogyakarta. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Arah koefisien korelasi yang positif menunjukkan bahwa semakin tinggi usia responden maka semakin baik dalam pemenuhan fungsi afektif keluarga hal tersebut berkaitan dengan penurunan tingkat stres pasangan menikah usia dini.

Keluarga memiliki peran penting dalam menentukan kesehatan seseorang, yang nantinya akan berhubungan dengan kualitas hidup seseorang. Apabila keluarga bahagia akan berpengaruh pada tingkat stres para anggotanya. Kebahagiaan diperoleh apabila keluarga dapat memerankan fungsinya secara baik, secara sosiologis keluarga dituntut berperan dan berfungsi dengan baik untuk mencapai masyarakat sejahtera yang di huni oleh individu (anggota keluarga) yang bahagia dan sejahtera. Fungsi keluarga perlu diamati sebagai tugas atau kewajiban yang harus diperankan oleh keluarga sebagai lembaga sosial terkecil di masyarakat. Pasangan menikah usia dini tidak hanya saling memperhatikan secara fisik, namun juga mendapatkan kasih sayang, kebersamaan, interaksi atau komunikasi yang baik, serta menerima bantuan dari anggota keluarga yang merupakan fungsi dari keluarga (Murwani, 2015).

Nurdjanah (2016) menyatakan kedekatan anggota keluarga merupakan bagian penting juga dari fungsi afektif keluarga. Bagaimanapun sibuknya anggota keluarga, berilah waktu untuk berkumpul bersama, dan tunjukkan perhatian antar anggota keluarga, sehingga dapat saling memahami Menciptakan suasana harmonis dalam kehidupan diantara para anggota keluarga, dan hendaknya menghindari

hal-hal seperti menimbulkan rasa dendam, kecurigaan, sehingga dapat tercipta fungsi afektif dalam keluarga tersebut.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Yolanda (2012) dengan hasil ada hubungan antara keberfungsian keluarga dengan *parenting self efficacy*.

Tidak semua individu atau pasangan memiliki fungsi keluarga yang baik sehingga dapat terwujudnya fungsi keluarga yang baik. Hal tersebut dikarenakan banyak faktor lain seperti faktor orang tua, faktor media massa dan faktor adat yang dapat menjadi penentu fungsi keluarga dapat terwujud dengan baik atau tidak (Sarwono, 2015). Faktor-faktor tersebut tidak diteliti dalam penelitian ini.

Menurut hasil analisa peneliti, penelitian yang dilakukan pasangan menikah usia dini secara keseluruhan masih bisa menjalankan fungsi keluarga dengan baik, namun masih dapat mengalami stres, hal ini disebabkan karena pasangan menikah usia dini yang belum bisa mengontrol emosi. Remaja yang menikah dini memiliki gangguan kesehatan mental, mereka tidak dapat mengendalikan emosi dan mengelola stres. Remaja yang melakukan pernikahan tidak dapat beradaptasi dengan baik dengan lingkungan dan situasi barunya, maka beresiko mengakibatkan timbulnya stres (Dahlan, 2011).

KESIMPULAN

Terdapat hubungan yang signifikan antara fungsi afektif keluarga dengan tingkat stres pada pasangan menikah usia dini di Pedukuhan Jaranan Banguntapan Bantul Yogyakarta dengan nilai $p = 0,001 < 0,05$.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2016. Kemajuan yang Tertunda: Analisis Data Perkawinan Anak di Indonesia. Katalog BPS
- Dahlan, 2016. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Bdg
- Irkhami, F.L. 2015. Faktor yang Berhubungan Dengan Stres Kerja. <http://respiatory.uinjkt.ac.id>
- Murwani, 2015. Keperawatan Keluarga & Aplikasinya. Yogyakarta: Fitronya
- Musradinur, 2016. Sres dan Cara Mengatasinya dalam Perspektif Psikologis. Jurnal Edukasi
- Nasrudin, 2013. Hubungan Fungsi Afektif Keluarga Terhadap Kecerdasan Emosional Remaja. www.jurnal.unipdu.ac.id
- Nurdjanah, 2016. Peran Keluarga Terhadap Stres Akibat Pernikahan Dini. Publikasi Ilmiah
- Kemkes R.I. 2013. *Riset keseatan dasar: riskesdas 2013*. Jakarta: Kementrian Keseatan RI & Bakti Husada. Diunduh dari www.depkes.go.id
- Sarwono, 2015. Psikologi Remaja. Jakarta: Rajawali Pers
- Surya, 2010. Penyesuaian Pernikahan Remaja Putri yang Melakukan Pernikahan Dini. Universitas Sumatra Utara
- Yolanda. M, 2012. Hubungan Keberfungsian Keluarga dan *Parenting Self Efficacy* pada Ibu Bekerja.